

*KORAN SINDO, JUM'AT 9 APRIL 2021*

## **Lone Wolf dan Transformasi Strategi Teror**

**Nafik Muthohirin**

Dosen UMM,

dan Direktur Program RBC Institute A. Malik Fadjar

No Hp : 081249313084

Aksi bom bunuh diri di Makassar (Minggu, 28/3), penembakan di Mabes Polri (Rabu, 31/3), serta serangkaian penangkapan terduga teroris dalam satu pekan ini membelalakkan mata publik bahwa tindak terorisme tak pernah mati. Ideologi radikal berbasis agama selalu tumbuh dengan menyasar kaum muda yang sedang mencari identitas.

Meski pemerintah terus menekan keberadaan mereka, namun diseminasi pemikiran dan pola gerakan kelompok teroris tetap mengalami transformasi. Melalui Jamaah Ansharut Daulah (JAD), misalnya, pola serangan dan target ancaman yang dilancarkan mengalami perubahan dibanding aksi-aksi terorisme yang terjadi pada awal tahun 2000-an.

Aksi tunggal (*lone wolf*) dan bom bunuh diri menjadi pilihan strategi yang dilakukan JAD. Tujuannya sangatlah jelas, mereka menargetkan serangan kepada aparat pemerintah, kepolisian, dan warga non-Muslim.

Pergerakan JAD yang bercirikan *lone wolf* tersebut sangatlah menakutkan. Sebab, pola ini bekerja tidak atas instruksi pimpinan di jaringan teroris. Mereka menjalankan misi secara sendiri-sendiri, masuk dalam kerumunan, menargetkan korban yang sudah ditentukan sendiri, serta pergerakannya tidak mudah dibaca aparat.

JAD dengan transformasi serangan terornya berbentuk *lone wolf* sekarang ini dianggap paling kreatif dan berbahaya. Melancarkan aksi teror secara sendiri, tapi bisa menyasar target tertentu dan mencelakai banyak orang. Aksi ini banyak ditemukan sebelumnya, seperti pada kasus penembakan tunggal di Selandia Baru (2019) dan kasus Anders Breivik di Norwegia (2011). Keduanya melibatkan teroris berusia muda dan membunuh puluhan orang.

Para militan JAD melancarkan serangan *lone wolf* melalui beberapa tindakan ekstrimis, seperti bom bunuh diri di sejumlah gereja maupun penembakan dan penusukan terhadap aparat pemerintah, terutama pihak kepolisian. Bagi JAD, bom bunuh diri atau aksi *lone wolf* lainnya menjadi ciri strategi serangan yang terus dilakukan karena dianggap efektif yang dapat mengenai sasaran secara langsung.

Aksi terorisme bercirikan serangan tunggal juga memiliki dampak trauma sosial yang menakutkan. Kasus penembakan di Mabes Polri (31/3) atau penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto (2020), bagi kelompok teroris seperti JAD, peristiwa teror ini

bertujuan untuk menggambarkan kenyataan situasi nasional yang sedang tidak aman. Sementara itu, meski dianggap gagal (karena tidak menimbulkan korban jiwa dan menghancurkan Gereja Katedral), aksi bom bunuh diri di Makassar dinilai berhasil memunculkan kekhawatiran publik dan menyebarkan pesan kematian.

Sejak berdiri pada 2015, JAD menjadi dalang bagi sejumlah aksi bom bunuh diri, seperti peledakan di Gereja Santa Maria Surabaya, Gereja Kristen Indonesia, dan Polrestabes Surabaya (2018), serta peledakan Halte Bus Kampung Melayu (2017). Selain itu, JAD juga disebut sebagai dalang peledakan bom bunuh diri di Jolo, Filipina yang menewaskan 14 orang dengan 75 orang luka-luka (2020).

Secara umum, pasca Peristiwa 11/9, muncul kecenderungan sejumlah organisasi teroris meningkatkan intensitas serangan melalui bom bunuh diri karena memiliki tujuan politik yang besar. Al-Qaeda, misalnya, melakukan serangkaian aksi bom bunuh diri untuk memaksa militer Amerika Serikat (AS) pergi dari Semenanjung Arab (Pape, 2003).

Begitupun dengan ISIS, organisasi yang didirikan Abu Mus'ab Zarqawi ini mengeluarkan perintah kepada milisinya untuk melakukan serangan teror di negaranya masing-masing. Para kombatan ISIS melancarkan aksi *lone wolf* melalui beberapa bentuk. Ada yang berupa aksi bom bunuh diri, penembakan dan penusukan warga/aparat, hingga menabrak kerumunan massa.

Jadi, tampak ada kemiripan strategi teror antara ISIS dan JAD dalam hal pemanfaatan *lone wolf* sebagai bentuk aksi terorisme yang baru. Hal ini disebabkan karena JAD merupakan representasi gerakan teror ISIS yang berbasis di Asia Tenggara.

JAD merekrut anak-anak muda yang sedang mencari identitas dan haus akan ilmu-ilmu keislaman. Sayangnya, para generasi langgas itu salah mendasarkan pemahaman keagamaannya pada ustadz yang berideologi tertutup. Ada juga di antara mereka yang terpapar melalui akun-akun jejaring sosial yang menyediakan berbagai konten berpaham terorisme.

Pada akhirnya, mereka rela menjadi pengantin karena doktrin jihad yang disalahpahami. Jadi, ideologi teror yang memanfaatkan bom bunuh diri atau *lone wolf* sebagai jalan aksinya, sekarang ini harus menjadi perhatian bersama. Para pelakunya bisa berasal dari latarbelakang pendidikan, profesi, jenis kelamin dan usia yang beragam.

Belajar dari kasus penembakan di Mabes Polri, bom bunuh diri di Makassar, dan sejumlah aksi ekstrimisme kekerasan berbasiskan agama yang terjadi beberapa tahun ke belakang, para pelakunya bisa berasal dari pasangan suami-istri yang baru menikah, berusia muda atau tua, laki-laki atau perempuan, serta kaya atau miskin.

Dengan demikian, di era kontemporer seperti sekarang, bisa diamati bahwa ideologi terorisme, salafisme, jihadisme, radikalisme atau apapun itu namanya sudah tak mengenal usia atau jenis kelamin. Ide radikal keagamaan ini bisa menyasar siapa saja,

dan menjadikan mereka ekstrimis yang rela mengorbankan nyawa mereka sendiri atau keluarganya demi menjadi syuhada seperti dalam bayangan mereka.

Ideologi ekstrimisme ini bisa menyasar siapapun dan melalui sumber apapun. Bisa dari kajian keislaman yang terselenggara di masjid atau *halaqah* di kompleks perumahan. Bisa juga berasal dari berbagai narasi keagamaan yang tersebar di media sosial. Terlebih, berbagai kelompok teroris sengaja memanfaatkan jejaring sosial untuk melakukan perekrutan, propaganda dan diseminasi ide-ide radikalisme keagamaan.

Tentu saja, penggunaan *Telegram*, *WhatsApp*, *YouTube*, *Instagram*, *Twitter* dan aplikasi media sosial lainnya ini sangat jelas untuk menyasar anak-anak muda yang kerap berselancar di internet untuk mencari rujukan-rujukan keislaman. Sebab itu, menjadikan rujukan keagamaan yang bersumber dari internet sangatlah boleh, tapi alangkah baiknya jika disertai dengan literasi keagamaan yang mendalam serta berpikiran terbuka.